



PERBEDAAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK ANTARA MODEL PEMBELAJARAN CERAMAH DAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

Komsiana Sunhadji

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
numbered heads together
model
lecture
learning outcome
sociology subject

Abstrak

Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan strategi belajar mengajar yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan. Diperlukan sebuah model pembelajaran yang tidak hanya mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta yang ada di lapangan, namun sebuah model yang dapat mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah pembelajaran *numbered heads together* (NHT). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan NHT pada mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA Negeri 14 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ceramah siswa merasa jenuh dan mengantuk dengan rata-rata hasil belajar khususnya pada aspek kognitif mencapai 70,64. Pada pembelajaran dengan model NHT, siswa dapat menyatukan banyak pemikiran dan siswa yang pandai dapat berinteraksi baik dengan siswa yang kurang pandai dengan hasil rata-rata tes evaluasi mencapai 76,19. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran ceramah.

Abstract

To get quality human resource, we need a model of learning and teaching strategy that can improve the educational system. This model should not only require students to memorize facts, but also encourage students to think and construct their own knowledge. One model of learning that can be used to improve learning is the learning outcomes numbered heads together (NHT). The purpose of this study was to determine the differences in learning outcomes by using a model of learning and NHT lectures on subjects in high school sociology class X Semarang State 14. The results showed that using the model of lecture learning students feel bored and sleepy with the average results of the cognitive aspects of learning, reaching 70.64. On learning NHT model, students are able to unite a lot of thought and intelligent students who can interact well with students who are less proficient with the average yield reached 76.19 evaluation tests. From these results we can conclude that learning by using learning models NHT is better than using a model of lecture-based learning.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam usaha SDM yang berkualitas diperlukan strategi belajar mengajar yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Menurut Sudjana (1996:30) strategi mengajar menuntut keaktifan dan partisipasi siswa secara optimal mampu mengubah tingkah laku siswa secara lebih efektif dan efisien sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini karena pembelajaran menekankan pada aktivitas yang mungkin terjadinya asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan. Selain itu proses belajar mengajar dapat juga dipengaruhi adanya interaksi antara guru dan siswa.

Dimasa yang akan datang peserta didik menghadapi tantangan yang berat karena kehidupan masyarakat yang global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran sosiologi dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis sehingga begitu banyak yang harus dibenahi dan ditata kembali khususnya permasalahan sumber daya manusia.

Era globalisasi pada saat ini terimplementasikan agar masyarakat Indonesia mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi dan siap untuk bersaing di segala bidang. Untuk kepentingan itulah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas terutama dalam bidang pendidikan (khususnya di tingkat SMA). Untuk meningkatkan kualitas siswa proses belajar mengajar sosiologi dengan metode baru yang inovatif termasuk salah satu unsur yang penangannya secara serius dan baik.

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan dua model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar sosiologi yaitu perbedaan hasil belajar peserta didik antara model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran *numbered heads together (NHT)* pada mata pelajaran Sosiologi. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 14 Semarang. Pada tingkat SMA, penelitian tentang penggunaan NHT pernah dilakukan oleh Fitri (2010). Sedangkan untuk level pendidikan yang berbeda dilakukan oleh Apriliana (2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif. Perbedaan hasil rata-rata diperoleh dengan t_{hitung} dan t_{tabel} . Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *post test* dimana kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah siswakeselas X-7 dengan jumlah siswa 36 dan siswa kelas X-8 dengan jumlah siswa 34 di SMA Negeri 14 Semarang yang terdiri dari 2 kelas tahun ajaran 2011/ 2012.

Hasil dan Pembahasan

Metode pembelajaran *numbered heads together* merupakan contoh bentuk pembelajaran yang didasari pada teori pembelajaran konstruktivisme. Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT memberi kesempatan bagi siswa untuk membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Menjadikan siswa memiliki ketergantungan positif untuk saling membantu dalam penguasaan materi pembelajaran.

Di dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini akan membuat, peserta didik dalam kelompok akan saling bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Sehingga terjadi interaksi sosial antar siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang kemampuan rendah akan mendapatkan transfer pengetahuan dari siswa kelompok atas yang merupakan teman sebayanya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama sehingga siswa akan dapat mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Dalam metode pembelajaran NHT, siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ada tahap-tahapan dalam proses belajar mengajar membantu siswa untuk belajar sosiologi khususnya pada pokok bahasan interaksi sosial. Tahap pertama adalah, guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok yang dibentuk mempertimbangan jumlah konsep yang akan dipelajari pada pelajaran sosiologi pokok bahasan interaksi sosial. Dalam kelas eksperimen jumlah siswa sebanyak 34 siswa. Tiap-tiap siswa dalam setiap kelompok diberi nomer 1-5 orang. Berhubung jumlah siswa pada kelas eksperimen hanya 34 siswa maka dalam satu kelompok terdapat 5-6 orang.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Guru memberikan kesempatan pada tiap-tiap kelompok untuk men-

diskusikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*head together*" memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Disinilah siswa dapat mentranfer informasi terkait dengan pokok bahasan interaksi sosial yang diajarkan oleh guru. Sehingga siswa benar-benar memahami dan dapat mengkontruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomer yang sama dari tiap-tiap kelompok, yaitu nomer 1-5. Mereka yang mendapatkan nomer yang sama maka, secara bergilir mereka menjawab atas pertanyaan yang telah disampaikan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban yang dipaparkan oleh setiap kelompok, guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan dengan tepat dan pengetahuan yang utuh mengenai pokok bahasan interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran antusias siswa dapat terlihat dalam mengikuti diskusi dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terlihat adanya feed back dari peserta didik.

Pada pertemuan di kelas X-7 (kelas kontrol) pada model ceramah berbeda situasi dalam kelas dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran ceramah menurut Djamarah (2002:110) dimana cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa yang bersifat hanya satu arah saja. Dalam pembelajaran ceramah guru menjadi orang yang paling pintar dalam kelas. Pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir pembelajaran guru menjelaskan materi pokok interaksi sosial dan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru.

Pada akhir pembelajaran, kedua kelas dilakukan *post test* untuk mengetahui hasil belajar siswa, di mana untuk mengetahui perubahan perilaku siswa yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2007:5).

Post test dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal dan bobot yang sama. Soal yang digunakan adalah soal yang sudah dilakukan uji coba pada kelas diluar kelas kontrol dan kelas eskperimen yaitu kelas X-6 dengan asumsi kelas tersebut sudah pernah memperoleh materi interaksi sosial. Soal *post test* ini berupa pilihan ganda dengan 5 options jawaban. Untuk mendapatkan instrumen penelitian yang layak dan valid maka soal yang harus diujikan dan untuk memilah mana soal yang baik dan

tidak. Dari soal yang dibuat 10 soal yang tidak valid sehingga tidak dipakai

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *post test* rata-rata kelas eksperimen yaitu kelas X-8 diperoleh nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 62,5 dengan rata-rata kelas mencapai 76,19. Nilai *post test* untuk kelas kontrol yaitu kelas X-7 diperoleh nilai tertinggi 80,5 dan nilai terendah 50,0 dengan rata-rata kelas mencapai 70,64. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran NHT.

Perbedaan hasil belajar siswa kelas X pada materi interaksi sosial antara model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran NHT di SMA Negeri 14 Semarang dapat diketahui dengan menggunakan uji t. Hasil perhitungan adalah $t_{hitung} (3,202) > t_{tabel} (2,03)$ dengan taraf signifikan (5%). Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas kontrol dimana berada di daerah penolakan, maka H_0 diterima. Hipotesis H_a menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar kelas X pada pokok bahasan interaksi sosial antara model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran NHT di terima.

Keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen karena hubungan antar personil yang saling mendukung, saling membantu dan peduli. Siswa yang kurang paham akan dibantu oleh temannya yang paham dengan materi interaksi sosial, sehingga menumbuhkan motivasi belajar. Hal ini sesuai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, dan ketrampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Secara umum penerapan model pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Semua tahapan penelitian berlangsung dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yang dapat dinilai dan hasil pembelajaran atau nilai yang diperoleh siswa. Meskipun hasil belajar meningkat, tetapi masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran NHT, yaitu: (a) dengan berkelompok siswa malah ricuh sendiri dan hanya bergantung pada siswa yang lebih pintar; (b) suasana kelas menjadi rame dan ruang kelas menjadi berantakan; (c) dalam pembelajarannya membutuhkan waktu yang lama, tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada; dan (d) membutuhkan peralatan seperti LCD dan buku penunjang sosiologi.

Kenyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Sudjana (1996:30) dimana strategi men-

gajar menuntut keaktifan dan partisipasi siswa secara optimal mampu mengubah tingkah laku siswa secara lebih efektif dan efisien sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini karena pembelajaran menekankan pada aktivitas yang mungkin terjadinya asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan disamping itu proses belajar mengajar dapat juga dipengaruhi adanya interaksi sosial antara guru dan siswa.

Berbanding terbalik kondisinya ketika pada pembelajaran ceramah di kelas X-7 (kelas kontrol) dimana hasil belajar siswa rendah dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan siswa merasa bosan mempelajari materi interaksi sosial dan kurang memahami materi. Bagi siswa dengan kemampuan rendah dan kemampuan bertanya rendah merasa kesulitan dengan pengajaran ceramah yang cenderung *teacher centered*. Siswa dengan kondisi seperti itu hasil belajar mereka cenderung rendah karena kesulitan dalam memahami materi yang belum bisa teratasi.

Dalam model pembelajaran ceramah siswa kebanyakan hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru, sehingga suasana kelas menjadi pasif. Hanya sebagian kecil dari siswa yang berani bertanya ketika diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Daya tahan siswa untuk mendengarkan pelajaran sangat terbatas, akibatnya siswa yang memiliki ketrampilan mendengarkan rendah cepat merasa bosan dan terpecah perhatiannya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang rendah. Di dalam pelaksanaan pembelajaran ceramah ini meskipun bersifat tradisional namun pembelajaran ceramah ini terdapat kelebihan lain. Antara lain (a) guru dapat mengontrol siswa dalam kelas; (b) siswa mendapatkan materi pelajaran yang dirangkum dan dijelaskan oleh guru dalam waktu yang singkat; dan (c) materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di bandingkan menggunakan model pembelajaran ceramah.

Simpulan

Hasil penelitian mengenai perbedaan hasil belajar peserta didik antara ceramah dan *numbered heads together* pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 14 Semarang pokok bahasan interaksi sosial, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, hasil belajar pada aspek kogni-

tif di kelas kontrol pada mata pelajaran sosiologi pokok bahasan interaksi sosial tahun ajaran 2011/ 2012, dengan menggunakan model pembelajaran ceramah model ceramah Siswa merasa jenuh dan mengantuk karena hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. sehingga rata-rata hasil belajar khususnya pada aspek kognitif mencapai 70,64. Kedua, hasil belajar pada aspek kognitif di kelas eksperimen pada mata pelajaran sosiologi pokok bahasan interaksi sosial tahun ajaran 2011/ 2012, dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran dengan model NHT ini, siswa juga dapat menyatukan banyak pemikiran dan siswa yang pandai dapat berinteraksi baik dengan siswa yang kurang pandai. Berdasarkan uji t pada kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar hal dilihat dari hasil rata-rata tes evaluasi mencapai 76,19.

Berdasarkan uji perbedaan rata-rata diperoleh t_{hitung} 3,202 sedangkan t_{tabel} 2,03 sehingga $>$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa adanya perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada mata pelajaran sosiologi pokok bahasan interaksi sosial di SMA Negeri 14 Semarang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *post test* dimana kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Bagi guru sosiologi disarankan menerapkan model pembelajaran NHT dalam kegiatan pembelajaran karena terbukti pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kepala sekolah sebaiknya dapat mengadakan penambahan media dan sarana pembelajaran yaitu LCD, buku paket, dan buku penunjang sosiologi lainnya agar dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- AAnni, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Unnes
- Apriliansa. 2010. *Perbedaan Hasil Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS dengan tipe NHT Pokok Bahasan Lingkungan hidup dan pelestariannya pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Surakarta tahun ajaran 2009/2010*. Skripsi: FIS Unnes
- Djamarah S, dan Zain A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta
- Fitri, Dyah P. 2010. *Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Think Spare (TPS) dan Numbered Heads Together Mata Pelajaran Sosiologi Pokok Bahasan Sosialisasi pada Siswa kelas X SMA Negeri 1 Karang Tengah Kabupaten Demak*. Skripsi: FIS Unnes